

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat atau dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian tersebut berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama dan sebagai bahan referensi untuk sebuah penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto (Kajian Strukturalisme Genetik)”, penulis mendapatkan penelitian yang relevan dari penelitian tersebut, antara lain penelitian yang berjudul :

1. Kajian Strukturalisme Genetik Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Penelitian ini dilakukan oleh Alif Zaenudin mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto angkatan 2010 dan wisuda pada tahun 2014. Kondisi struktur sosial di sekitar pengarang sedang mengalami perubahan moral yang dibuktikan dengan banyaknya kasus seks bebas. Kelompok sosial pengarang yaitu umat Islam sedang mengalami tuduhan. Pandangan dunia pengarang di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang yang diekspresikan pengarang bersumber dari religiusitas Islam. Visi

dunia pengarang di dalam novel tersebut yaitu melindungi diri dari zina, Islam tidak identik dengan kekerasan, dan ketidaksepahaman pengarang dengan paham ateisme.

Hal yang menjadi perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto, sedangkan sumber data sebelumnya pada novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Pandangan Politik Demokrasi dalam Naskah Drama (Skenario) *Matinya Toekang Kritik* Karya Agus Noor (Kajian Strukturalisme Genetik)

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Sobar pada tahun 2010. Khaerul merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto angkatan tahun 2006. Pandangan politik tokoh yang menggambarkan bentuk-bentuk pandangan politik yang terjadi pada masyarakat. Hal yang dibahas antara lain, pandangan politik demokrasi tokoh yang ditemukan meliputi akuntabilitas, rotasi kekuasaan, rekrutmen politik yang terbuka dan pemilu. Selanjutnya yaitu relevansi pandangan politik demokrasi tokoh dalam naskah drama mempunyai relevansi dengan kondisi politik saat itu yaitu adanya kesesuaian bentuk pandangan politik tokoh dalam naskah dengan struktur masyarakat mengenai keadaan politik di Indonesia. Hal menjadi perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto, sedangkan sumber data sebelumnya yaitu pandangan politik demokrasi tokoh dalam naskah drama (skenario) *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor.

B. Cerita Pendek sebagai Karya Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar 'sas' yang berarti 'instruksi atau ajaran' dan 'tra' yang berarti alat. Jadi sastra merupakan alat yang digunakan untuk mengajarkan. Dalam bahasa Indonesia sastra merujuk kepada kesusastraan atau susastra yang ditambahi dengan imbuhan "su" yang berasal dari bahasa sanskerta yang berarti keindahan. Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa kesusastraan adalah alat untuk membuat atau mengajari tentang keindahan.

Sastra merupakan hasil dari pemikiran imajinatif pembuatnya. Sepanjang perkembangan zaman sastra mulai berkembang dan hasil karya sastra semakin banyak di dalam masyarakat. Sastra merupakan produk kreatifitas pengarang yang muncul atau bersumber dari kehidupan manusia secara langsung ataupun melalui rekaan dengan bahasa sebagai media aktualisasinya (Wicaksono, 2017: 4). Begitu juga sastra yang hasil karyanya dari manusia yang dibuat untuk menghibur. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1995: 3).

Cerita pendek atau sering disebut dengan cerpen merupakan salah satu dari bagian dari jenis sastra yaitu prosa. Sebagaimana disebutkan oleh Edgar Alan Poe (dalam Aziez dan Abdul Hasim, 2010: 33) salah satu ciri khas cerita pendek

biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Oleh karena itu, membaca cerpen cenderung kurang reflektif dan lebih terkonsentrasi pada satu pengalaman. Cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek, dari pada menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh. Cerpen juga jarang menggunakan plot kompleks karena ia lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu saja, dari pada rangkaian peristiwa.

Cerpen harus membuat perhatian lebih untuk menggambarkan suasana dan situasi dengan meyakinkan. Tidak jarang penulis cerpen menggunakan sesuatu seperti taktik kejutan untuk membuat pembaca berpikir dan merespon, misalnya akhir cerita yang tak terduga, pembukaan kenyataan secara dramatis, atau jalinan plot yang mengejutkan. Jumlah tokoh biasanya tidak banyak karena sempitnya ruang, mereka tidak digambarkan secara penuh. Temanya pun hanya berisi satu, hal itu karena berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Dari segi panjang cerita tentunya semakin pendek. Panjang pendeknya biasanya berkisar antara 1.500 sampai 15.000 kata (Aziz dan Abdul Hasim, 2010:33).

Unsur struktur dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai unsur struktur dalam karya sastra tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walaupun pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau

membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. (Nurgiyantoro, 2013: 29-30).

Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerpen merupakan pilihan sadar para sastrawan yang merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra berbentuk cerpen adalah karya sastra yang di dalamnya memuat persoalan yang berfokus pada peristiwa pokok. Cerpen pada hakikatnya memiliki cerita yang utuh meskipun karya sastra bentuk ini tergolong singkat, namun padat dan cerita yang di dalamnya benar-benar tuntas dan selesai.

C. Hubungan antara Sastra dengan Fenomena Sosial

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merespresentasi sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat menjadi pendukung nilai-nilai kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat).

Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri

sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam hal ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Fenomena-fenomena masyarakat merupakan cikal bakal masalah yang diangkat oleh penulis untuk membuat suatu karya sastra. Sastra dapat dipahami berdasarkan cara awal munculnya kesadaran manusia dalam dirinya. Kesadaran manusia tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk perasaan-perasaan, sentimen-sentimen, dan gagasan yang berhubungan dengan berbagai kegiatan di sekitar kehidupannya (Anwar, 2010:50)

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat khususnya fenomena-fenomena yang di luar kebiasaan akan berubah sendirinya ketika masyarakat memiliki peradaban hidup yang baru. Perilaku masyarakat dalam menciptakan fenomena-fenomena tersebut diteorikan oleh disiplin ilmu yaitu sosiologi. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kurniawan, 2012:4-5) sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku yang terjadi keberlanjutan dalam waktu dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya.

Karena sastra memiliki hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya sebagai basis kehidupan penulisnya, maka sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat melalui fenomena-fenomena yang muncul. Masyarakat sebagai

objek kajian sosiologi menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya. Sastra dalam produksinya membutuhkan masyarakat untuk membuat fenomena-fenomena yang terjadi. Sastra merupakan artefak budaya dalam bentuk tulisan sebagai representasi pemikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai produk budaya, maka sastra merupakan manifestasi pikiran dan perasaan manusia yang digambarkan dengan daya fantasi dan imajinasi (Kurniawan, 2012:3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dengan fenomena sosial terletak pada proses yang saling mempengaruhi. Proses masyarakat membentuk fenomena sosial menjadi awal dari produk sastra. Pertentangan-pertentangan pandangan dalam antar kelompok masyarakat akan membuat suatu fenomena sosial masyarakat yang khas. Oleh karena itu fenomena sosial masyarakat yang khas menjadi produk sastra yang khas pula.

D. Pandangan Dunia Pengarang

Karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau intrinsik yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja.

Pandangan dunia terikat pada masa tertentu dan ruang tertentu.

Keterlambatannya kepada masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah, sehingga sebuah analisis Strukturalisme-Genetik didasarkan pada kesejarahan tanpa menghubungkannya dengan fakta-fakta sejarah suatu subjek kolektif di mana suatu karya diciptakan, tidak seorangpun akan mampu memahami secara komprehensif pandangan dunia atau hakikat makna dari karya yang dipelajari.

Kondisi struktur sosial pengarang yang melahirkan sebuah karya sastra merupakan hasil dari aktivitas dan perilaku masyarakat. Pengarang sebagai anggota masyarakat kemudian menanggapi permasalahan sosialnya. Permasalahan kelompok sosial pengarang ini kemudian dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastra. Melalui karya sastra inilah pengarang menyampaikan pandangan dunianya sebagai tanggapan dari permasalahan yang dialami oleh kelompok sosialnya. Pandangan dunia pengarang ini tentu sesuai dengan ideologi kelompok sosialnya.

Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Kurniawan, 2012:110) adalah sesuatu yang komprehensif dan menyeluruh yang berwujud ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama antar individu dan anggota satu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkan dengan kelompok sosial lain. Oleh karena itu, menurut Faruk (2010:66) pandangan dunia bagi strukturalisme genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas (kelompok) sosial mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada. Melainkan juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota lain dalam kelas yang sama dan membeda-

bedakan dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain. Pandangan dunia bukanlah merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan suatu struktur gagasan dan aspirasi yang menyatukan kelompok sosial. Pandangan dunia adalah suatu abstraksi yang mencapai bentuk kongkretnya dalam sastra dan filsafat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang terdiri dari hubungan antara konteks sosial dalam cerpen atau karya sastra dengan konteks sosial kehidupan nyata dan hubungan latar sosial budaya pengarang dengan karya sastra. Ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

E. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis struktur murni. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis, teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Prancis terbit pertama kali tahun 1995. Sebagai penghormatan terhadap jasa-jasanya, Jurnal Ilmiah *The Philosophical Forum* (Vol. XXIII, 1991-1992) secara khusus menerbitkan karya-

karya ilmiah dalam kaitannya dengan kepekarannya, khusus terhadap teori strukturalisme genetik (Ratna, 2011:122).

Goldmann (dalam Anwar, 2012:114) menyebut metode kritik sastranya strukturalisme genetik. Ia membangun konsep teori tentang hubungan sastra dan pengarang. Menurutnya karya sastra adalah ekspresi dari pandangan dunia pengarang secara imajiner, sehingga dalam karya sastra terkandung pandangan dunia pengarang yang dapat ditemukan melalui tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi antar tokoh dan objek yang akan berlangsung secara imajiner. Bagi Goldman, pengarang membutuhkan pengalaman sosial yang memadai untuk membangun relasi-relasi imajiner dalam karya sastranya. Posisi karya sastra yang unik membuat Goldmann mengembangkan sebuah metode yang secara spesifik dapat mengungkap makna dan nilai kompleks struktur karya sastra dalam hubungannya dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung.

Goldmann dalam Faruk (2010:56) menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sehingga struktur sosial yang ada di masyarakat mengalami destrukturasi pada karya sastra melalui pengarang. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Konsep dasar yang mencakup teori tersebut yaitu :

1. Fakta kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan antologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksud dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Goldman dalam Faruk (210:57) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur dan arti tertentu.

2. Subjek kolektif

Dalam hal ini perlu diperhatikan adanya perbedaan antara subjek individu dan subjek kolektif. perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta sosial (historis). Adanya kecenderungan manusia menyesuaikan diri terhadap realitas lingkungannya sehingga sifat hubungan tersebut rasional dan bermakna. Dengan adanya subjek kolektif yang mewakili masyarakat untuk memberikan penyelesaian atas permasalahan yang terjadi secara tepat dan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, akan tercipta pandangan tokoh yang sesuai dengan masyarakat.

3. Pandangan dunia : homologi, strukturasi dan struktur

Goldmann dalam Faruk (2010:64) percaya adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam

kenyataan.

4. Pemahaman dan penjelasan

Pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologi) semacam itu Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya metode dialek. Prinsip dasar metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuan mengenai fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak disebut konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Goldmann dalam Faruk, 2010:76-77)

